

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas VII SMP Negeri 1 Selesai

Lasmaria Napitupulu

SMP Negeri 1 Selesai

Email: lasmarianapitupulu@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil pengamatan terhadap motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal itu terlihat pada siklus awal kategori Cukup, pada Siklus I kategori Baik, dan pada Siklus II kategori Sangat Baik. Sejalan dengan itu, hasil belajar siswa juga meningkat mulai dari pra-Siklus rata-rata skor 58 dengan ketuntasan sebesar 20%, pada Siklus I skor 78 dengan ketuntasan sebesar 70% dan pada Siklus II menjadi 87 dengan ketuntasan 100%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAK motivasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar, motivasi belajar

Abstract

This classroom action research was carried out in 2 cycles which aimed at finding out the improvement of students' learning achievement and motivation in Religion subject through Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to the 2015/2016 Grade VII Public Junior High School I Selesai. The result of observation to the students' motivation improved. It was indicated by the pre-Cycle was categorized Fair, in Cycle I was Good, and in Cycle II was Very Good. Simultaneously, the students' achievement was improved from the pre-Cycle the average score was 58 at 20% mastery learning (ML), in Cycle I was 78 at 78% ML, and in the Cycle II became 87 at 100% ML. It was concluded that by applying CTL on Religion subject students' motivation and learning achievement improved.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, learning achievement, learning motivation*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling sempurna di muka bumi ini dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh Allah, karena manusia diberikan potensi akal (*ratio*) untuk berpikir ke arah yang positif dan berfikir untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Potensi akal untuk berfikir ini, tidaklah datang dengan sendirinya melainkan perlu adanya pengaruh pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan. Selain itu, manusia diciptakan dalam bentuk struktur fisik dan psikis yang lengkap dan sempurna, memiliki panca indera yang lengkap, serasi, dan proporsional letaknya, memiliki hati nurani, kecerdasan, bakat, minat, perasaan social, dan lain sebagainya. Dan dengan kelengkapan jasmani dan rohani ini pulalah, manusia dapat melakukan tugas-tugas atau menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah

dan khalifah-Nya di muka bumi, semua ini bisa terjadi karena berbagai potensi manusia tersebut dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Selain itu pendidikan juga merupakan hal yang sangat urgen dan patut mendapat posisi paling tinggi dalam sebuah kehidupan, karena dengan pendidikan manusia dapat membangun peradaban yang lebih maju, baik pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan secara global melalui kemajuan teknologi tinggi yang cukup pesat oleh manusia-manusia terdidik yang memiliki sumber daya manusia yang kompeten di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berimplikasi kepada terjadinya perubahan peradaban yang cukup tinggi dan signifikan dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini. Pendidikan merupakan proses secara gradual dan kontinyu bagi setiap orang dan memerlukan waktu cukup lama selama kehidupan manusia masih berlangsung di muka bumi ini.

Dalam arti luas, pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (*schooling*) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia atau sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, disekolah maupun di dalam masyarakat. Mutu pendidikan yang dihasilkan dari proses pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar masih jauh dari harapan semua orang. Lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal seperti halnya lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah maupun lembaga pendidikan di bawah naungan swasta masih belum mendapat kepercayaan penuh dan menjadi tumpuan serta harapan akan meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan *out put* atau hasil belajar yang terbaik. Banyak masalah mutu pendidikan yang dihadapi sekarang ini, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, pasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua masalah mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Akhir-akhir ini mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga dirasakan kurang begitu diminati dan disenangi bagi sebagian siswa, baik pendidikan agama Kristen di tingkat dasar, menengah maupun PAK di tingkat atas. Fenomena ini merupakan gejala adanya kesalahan dalam mendidik sehingga semangat belajar PAK siswa pun menjadi rendah, hal ini disebabkan karena selama ini pendidik dalam melaksanakan proses pengajarannya masih bersifat tradisional, tanpa menggunakan metode-metode inovatif dan kreatif yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa misalnya metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). PAK merupakan mata pelajaran yang wajib dan memiliki peran penting bagi siswa agar siswa mampu mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat, oleh karenanya pembelajaran model kontekstual memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar lebih semangat dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yakni pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa dapat melihat dan menemukan makna di dalam tugas-tugasnya di dalam sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi dan memberi alasan bagi para siswa agar senantiasa terpacu untuk selalu belajar. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung

jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna dalam belajar.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penggunaan pendekatan CTL merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman dan memotivasi belajar siswa, juga merupakan solusi bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar PAK siswa yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam proses pembelajaran kontekstual ini menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam melihat dan menemukan makna dari dalam materi akademik itu sendiri. Mengingat begitu urgennya pembelajaran model kontekstual tersebut, maka artikel ini akan mendeskripsikan upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAK siswa melalui penerapan pendekatan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (2014) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranan yang khas yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Uno (2009) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Adapun motivasi belajar menurut Hamalik (2012) perbuatan belajar akan berhasil berdasarkan motivasi pada diri siswa. Guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada siswa, tetapi tak mungkin memaksanya untuk belajar dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu guru berupaya agar siswa mau belajar dan memiliki keinginan belajar terus – menerus.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang sehingga ia merasa senang dan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi memiliki tiga fungsi diantaranya: mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan dalam (Sardiman, 2014: 85). Misalnya, seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada tiga macam (Syah: 2010): 1) faktor internal yakni aspek fisiologis dan psikologis, 2) faktor eksternal yakni faktor lingkungan dan faktor lingkungan non sosial.

2. Hasil Belajar

a). Pengertian Hasil Belajar

Menurut Djaatar (2001: 82) belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Antara proses belajar dan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait yaitu sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang

diproses. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, ketrampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap. Suatu aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif jika proses pembelajaran tersebut bisa mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu.

Menurut Gagne (dalam Djaafar, 2001: 82) hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan ketrampilan motorik. Sudjana (2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley (dalam Sudjana, 1989:22) membagi tiga jenis hasil belajar yakni: 1) ketrampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan c) sikap dan cita-cita. Selanjutnya, Sudjana (2009: 22) mengutip Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu 1) informasi verbal, 2) ketrampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, dan 5) ketrampilan motoris. Klasifikasi hasil belajar dalam rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan acuan dari Bloom (dalam Hariyanto, 2012: 167) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 2009: 22).

b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ahmadi (2005) menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) faktor murid sendiri secara kondisi fisiologis dan psikologis, 2) Faktor lingkungan, baik alami ataupun sosial, 3) Faktor instrumen, yang meliputi kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, dan guru/tenaga pengajar.

3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

a). Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Johnson (2010:65-68) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada kegiatan melakukan dalam konteks keadaan siswa. CTL merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar yang mengaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Trianto (2012:107) menyatakan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian CTL di atas maka dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang dipelajari akan mudah dipahami dan tertanam secara jelas oleh peserta didik.

Hartono (2014: 89-96) menyatakan komponen utama pendekatan CTL adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (Filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Batasan konstruktivisme tersebut memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan dapat memberikan kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Dimana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreatifitas siswa sendiri dan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa.

3) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan sebagai hasil dari belajar yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktifitas pembelajaran akan lebih tinggi. Menurut Nurhaidi (2004:35) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan 8) mentegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* siswa dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, dan sifat ketergantungan yang positif berkembang. Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam pendekatan CTL sangat dimungkinkan dan terbuka dengan luas dengan memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas seperti keluarga dan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi, tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki guru akan mengalami hambatan untuk

memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan dan menampilkan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar harapan seluruh siswa terpenuhi.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Melalui pendekatan CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

7) Penilaian Yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir yakni penilaian yang dilakukan terhadap proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Indikatornya dapat dilihat dari hasil pengamatan, antara lain: a) partisipasi siswa dalam kerja kelompok, b) kualitas *display* hasil pengamatan, c) aktivitas bertanya dan urun rembug (berdiskusi), dan d) deskripsi kualitatif performan siswa

b). Langkah/Strategi Penerapan CTL

Menurut Mulyanah (2013:36), Agar proses instruksional dapat dianggap sebagai CTL, guru harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut.

1. Guru memotivasi siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang dibahas atau yang dipelajari.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk mempelajari sebuah materi ajar yang sesuai dengan standar kompetensi.
3. Guru membagi kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tiap siswa ditugaskan untuk melakukan observasi. Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di perpustakaan.
4. Melakukan percobaan. Untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, siswa diharapkan mengetahui penerapannya pada proses yang sebenarnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Diskusi kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.
6. Hasil diskusi dipresentasikan. Di dalam kelas semua siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa melaporkan hasil diskusi.

7. Guru menerangkan konsep. Guru membantu menyampaikan materi sekitar masalah yang dipelajari yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa
8. Menyimpulkan. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar hasil eksperimen sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
9. Penugasan. Guru menugaskan siswa untuk membuat laporan dari hasil diskusi dan eksperimen yang merupakan hasil pengalaman dari proses pembelajaran berlangsung. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 10 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selesai Kabupaten Langkat pada Tahun Pelajaran 2015/2016 semester genap dari bulan Februari sampai Maret 2016. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan disain dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) menurut Kemmis dan Mc.Tagart (dalam Madya, 2007:59). Data dikumpul melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data nilai tentang hasil belajar siswa. Teknik nontes dilakukan melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan:

1. Membuat tabulasi dan prosentase, serta disajikan dalam bentuk Tabel dan Grafik.
2. Menguji keberhasilan penelitian dengan cara melihat peningkatan hasil motivasi dan hasil belajar dengan indikator keberhasilan antara hasil tes Siklus I dan Siklus II dengan rumus berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor yang maksimal}} \times 100$$

Adapun untuk pedoman kategori aktivitas siswa selama di kelas adalah:

30-40 kategori Sangat Baik

20-30 kategori Baik

10-20 kategori Cukup

0-10 kategori Kurang

Sementara rumus perhitungan untuk mencapai persentase belajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Jumlah seluruh siswa

8. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini aktivitas dan hasil belajar PAK siswa kelas VII melalui pendekatan CTL dikatakan berhasil apabila 90% siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selesai Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah lulus KKM (75).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pra Siklus

Dalam pembelajaran PAK motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII masih sangat rendah seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No	Aspek	Hasil
1	KKM	75
2	Motivasi	Cukup
3	Rata-rata	58
4	Skor tertinggi	80
5	Skor terendah	40
6	Jumlah Tuntas	2 Siswa
7	Persentase Tuntas	20%

Berdasarkan Tabel I di atas dapat dilihat perolehan hasil belajar siswa bahwa skor rata-rata siswa hanya 58 dimana jumlah siswa yang tuntas hanya 2 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 20%. Adapun jumlah siswa yang belum tuntas berjumlah 8 siswa atau sebanyak 80%. Pada tahap awal ini, peneliti melihat bahwa motivasi belajar siswa kategori Cukup dan pengetahuan siswa terhadap materi ajar yang disampaikan peneliti di kelas masih sangat sedikit meskipun siswa mungkin telah mendengarkan materi ajar yang disampaikan oleh peneliti sebetulnya, seperti yang telah dituliskan sebelumnya.

b. Siklus I

Hasil penelitian siklus I setelah tes diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Siklus I
1	KKM	75
2	Motivasi	Baik
3	Rata-rata	78
4	Skor tertinggi	90
5	Skor terendah	70
6	Jumlah Tuntas	7 Siswa
7	Persentase Tuntas	70%

Berdasarkan Tabel 2 terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus Siklus I. Rata-rata skor hasil belajar siswa 78 dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 70. Jumlah siswa yang tuntas adalah 7 siswa dengan ketuntasan 70%. Motivasi belajar siswa berkategori Baik.

c. Siklus II

Hasil penelitian siklus II seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Siklus II
1	KKM	75
2	Motivasi	Sangat Baik
3	Rata-rata	87

4	Skor tertinggi	100
5	Skor terendah	80
6	Jumlah Tuntas	10 Siswa
7	Persentase Tuntas	100%

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata skor 87 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 80. Seluruh siswa Kristen kelas VII yang berjumlah 10 orang sudah mencapai KKM (75) dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Selanjutnya, motivasi belajar siswa pada kategori Sangat Baik.

2. Pembahasan

Sebelum peneliti melakukan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan CTL, hasil belajar dan aktivitas siswa masih rendah selama proses pembelajaran PAK dilaksanakan. Hal itu terlihat saat melakukan observasi awal dan aktivitas belajar siswa masih dalam kategori Cukup. Kemudian, pada Siklus I aktivitas belajar siswa menjadi kategori Baik. Pada Siklus II kekurangan-kekurangan yang ada di Siklus I diperbaiki sehingga aktivitas belajar siswa menjadi kategori Sangat Baik.

Selanjutnya, hasil belajar siswa pada siklus awal masih rendah dengan skor rata-rata 58 dengan ketuntasan sebesar hanya 20%. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi dengan ketuntasan 70%. Pada Siklus II skor rata-rata meningkat lagi menjadi 87 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Motivasi belajar siswa terjadi peningkatan pada setiap siklus mulai dari kategori Cukup, Baik dan Sangat Baik.
- 2) Skor rata-rata hasil belajar siswa dari pra-siklus ke Siklus II meningkat sebesar 50% dari skor 58 menjadi 87.
- 3) Penerapan pendekatan pembelajaran CTL efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan kesimpulan disarankan bahwa:

- 1) Pendekatan CTL perlu diaplikasikan pada proses belajar mengajar pada pelajaran Agama dan pelajaran yang lain pada umumnya untuk lebih meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekaligus mengaktifkan siswa belajar.
- 2) Materi pelajaran perlu disesuaikan dengan pendekatan CTL agar hasil yang diharapkan dapat maksimal.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djaafar. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta:Depdiknas
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, Y. 2014. *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryanto, 2012, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/> diakses pada tanggal 15 September 2014 pukul 14.47
- Johnson, elaine B. 2010. *Contextual Teaching*

- And Learning*. Terjemah Oleh A. Chaedar Alwasih. 2006. Bandung : MicSudjana.
2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. 2012. *Kemampuan Bertanya pada Siswa*. (Online), (<http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kemampuan-bertanya-pada-siswa.html>, diakses pada 09 Juni 2014)
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Uno, H.B. 2009. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di Bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.